

PERSEPSI ANAK TUNANETRA TERHADAP FASILITAS KREATIF DAN REKREATIF DALAM KONSEP KOTA LAYAK ANAK DI KOTA YOGYAKARTA

Fridayanti
fridayanti01@gmail.com

Alia Fajarwati
aliafajarwati14@gmail.com

Abstract

The purposes of this research are : (1) To describe the condition of creative and recreative facilities, (2) to know the perceptions of blind children to the creative and recreational facilities, (3) to give recommendations based on desires of blind children toward the existence of creative and recreational facilities. The sample of research is selected by purposive sampling. The respondents are blind children in Yaketunis Yogyakarta. The analysis is descriptive analysis. Five of seven creative and recreational facilities have been providing a means to help visitors with disabilities although these facilities not fully can be used by them. The perceptions of blind children toward comfort and security in general is good enough. The recommendations of blind children are the sidewalk can be used as it should, the adding of facilities for the blind people, and the Community is also expected more concerned to the visually impaired.

Keywords: Blind Children, Creative Child Fiendly Cities, and Recreational Facilities, Perception

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan fasilitas yang disediakan bagi pengunjung difabel,, (2) Mengetahui persepsi anak tunanetra terhadap fasilitas untuk kegiatan kreatif dan rekreatif tersebut, (3) Memberikan rekomendasi berdasarkan keinginan anak tunanetra terhadap keberadaan sarana untuk kegiatan kreatif dan rekreatif. Sampel penelitian diambil dengan teknik sampling purposif dan jumlah sampel yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 31 responden. Responden merupakan anak-anak tunanetra Yaketunis Yogyakarta. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Klasifikasi digunakan untuk melihat pengelompokan jawaban responden. Lima dari tujuh fasilitas kreatif dan rekreatif telah menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan pengunjung difabel meski belum sepenuhnya dapat termanfaatkan dengan baik. Persepsi anak-anak tunanetra Yaketunis terkait kenyamanan dan keamanan pada umumnya sudah cukup baik. Hanya di Malioboro mereka merasa kurang aman dan nyaman. Rekomendasi anak-anak tunanetra meliputi fungsi trotoar agar dapat digunakan sebagai mestinya, adanya penambahan guiding block, railing, jembatan penyeberangan, simbol-simbol khusus untuk tunanetra. Masyarakat juga diharapkan lebih peduli terhadap tunanetra.

Kata Kunci :Anak Tunanetra, Fasilitas kreatif dan rekreatif, Kota Layak Anak, Persepsi

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu pengguna kota yang termasuk dalam kelompok rentan. Upaya memenuhi hak-hak anak salah satunya dengan memosisikan anak sebagai orientasi dalam perencanaan dan perancangan kota. Hal tersebut diwujudkan dalam menyediakan ruang-ruang untuk anak. (Patilima dkk,t.t). Atas dasar tersebut menjadi perlu untuk menciptakan lingkungan kota yang ramah terhadap anak termasuk anak difabel. Anak difabel sering kali mengalami diskriminasi sehingga hak-hak mereka tidak dapat terpenuhi. Dalam bidang pendidikan, UNESCO menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 90% anak disabilitas di negara berkembang tidak bersekolah. Selain itu, anak dengan disabilitas jarang terlibat dalam permainan yang bebas, meskipun hal tersebut amat penting bagi perkembangan mereka (Hart, 2002). Indonesia sendiri belum memiliki data valid terkait jumlah difabel. Publikasi yang dikeluarkan oleh Internatioal Labour Organization (ILO) menyebutkan bahwa berdasarkan data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yaitu 11.580.117 orang sedangkan menurut data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, pada tahun yang sama jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 7.126.409. Belum akuratnya data jumlah penyandang disabilitas di Indonesia menunjukkan bahwa orang difabel belum mendapat perhatian yang serius. Hal tersebut dapat berdampak pada tidak terpenuhinya

hak-hak mereka. Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2014 baru mengeluarkan instrumen dan metodologi pengumpulan data disabilitas dan akan melakukan survei pada tahun 2015. Hasil survei ini akan dijadikan data tunggal penyandang disabilitas di Indonesia. Salah satu macam difabel yaitu tunanetra. Seseorang yang kehilangan penglihatannya akan kesulitan mengetahui kondisi disekitarnya meskipun indera lainnya masih berfungsi. Hal itu dikarenakan penglihatan dapat memberikan gambaran secara kongkrit. Hosni (t.t.) menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami tunanetra akan kesulitan dalam melakukan mobilitas. Mereka dapat menarik diri dari pergaulan masyarakat karena menyadari bahwa dengan ikutnya dia dalam kegiatan akan merepotkan orang lain dikarenakan orang lain harus membantunya.

Kota Yogyakarta telah mendapat predikat sebagai Kota Layak pada tahun 2012 sebagai Kota Layak Anak kategori madya. Salah satu indikator suatu kota dikatakan sebagai Kota Layak Anak adalah tersedia fasilitas untuk kegiatan kreatif dan rekreatif yang ramah anak, di luar sekolah, yang dapat diakses semua anak. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi fasilitas kreatif dan rekreatif
2. Mengetahui persepsi anak tunanetra terhadap fasilitas untuk kegiatan kreatif dan rekreatif
3. Memberikan rekomendasi berdasarkan keinginan anak tunanetra terhadap keberadaan

sarana untuk kegiatan kreatif dan rekreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada anak-anak tunanetra Yaketunis Yogyakarta untuk mengetahui fasilitas kreatif dan rekreatif apa saja yang pernah dikunjungi dan bagaimana persepsi anak-anak tunanetra tersebut terhadap kenyamanan, keamanan, dan fasilitas untuk tunanetra pada fasilitas kreatif dan rekreatif tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui rekomendasi dari anak-anak tunanetra terhadap keberadaan fasilitas kreatif dan

rekreatif tersebut. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh anak-anak tunanetra Yaketunis kemudian dilakukan observasi untuk melihat kondisi fasilitas kreatif dan rekreatif tersebut khususnya dari sarana yang disediakan untuk pengunjung difabel. Data yang didapat kemudian diolah dan dilakukan pengelompokan jawaban. Informasi tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk diagram, tabel, dan peta sebaran fasilitas kreatif dan rekreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas yang Disediakan Bagi Pengunjung Difabel

Tabel 1. Fasilitas untuk Difabel Pada Fasilitas Kreatif dan Rekreatif di Kota Yogyakarta

No	Tempat Fasilitas Kreatif dan Rekreatif	Fasilitas untuk Difabel	Saran
1	Museum Perjuangan	-	Perlu adanya penambahan fasilitas bagi pengunjung difabel seperti ramp dan <i>guiding block</i> . Selain itu fasilitas bunyi (diorama) perlu ditambahkan untuk memudahkan pengunjung tunanetra mengenali koleksi Museum Perjuangan
2	Malioboro	1. <i>Guiding Block</i> 2. <i>Pelican Crossing</i>	Perlu adanya perbaikan dan penambahan <i>guiding block</i> , pengaturan parkir dan pedagang PKL yang menutupi <i>guiding block</i> . Perlu adanya penambahan fasilitas suara pada <i>Pelican Crossing</i> untuk memudahkan difabel netra saat akan menyeberang
3	Alun-Alun Utara	1. <i>Guiding Block</i> 2. Sekaten	Perlu penambahan sarana lain bagi difabel
4	Alun-Alun Selatan	1. <i>Guiding Block</i>	Perlu penambahan sarana lain bagi difabel
5	Tamansari	-	Perlu adanya penambahan fasilitas yang dapat memudahkan pengunjung difabel.
6	Taman Pintar	1. <i>Ramp</i> 2. Kursi roda 3. <i>Lift</i>	Perlu adanya penambahan fasilitas <i>guiding block</i>

7	Gembira Loka	1.Ramp	Perlu penambahan <i>ramp</i> didepan pintu masuk museum. Perlu adanya penambahan fasilitas <i>guiding block</i> dan fasilitas-fasilitas lainnya untuk semakin memudahkan pengunjung difabel.
---	--------------	--------	--

Sumber :Hasil pengolahan data primer, 2015

Persepsi Anak Tunanetra Terhadap Fasilitas Kreatif dan Rekreatif

Malioboro

Malioboro merupakan salah satu lokasi fasilitas kreatif dan rekreatif yang dimanfaatkan anak-anak tunanetra Yaketunis, salah satunya untuk memanfaatkan waktu luang. Terkait dengan persepsi terhadap kenyamanan, 14 dari 21 responden yang pernah ke Malioboro merasa kurang nyaman. Alasan yang paling banyak disampaikan yaitu dikarenakan kondisi Malioboro yang cenderung ramai dan juga padat. Kondisi yang terlalu ramai akan menyulitkan anak-anak tunanetra saat berjalan, utamanya anak-anak tunanetra berat meskipun mereka telah membawa tongkat. Resiko untuk menabrak juga akan semakin besar. Alasan lain yang dikeluhkan yaitu di Malioboro terlalu berisik. Intensitas kebisingan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan isyarat-isyarat auditer menjadi lebih kompleks sehingga dibutuhkan konsentrasi ekstra untuk menyaringnya. Kondisi ini akan menyulitkan anak-anak tunanetra karena mereka mengandalkan indera pendengaran sebagai substitusi utama dari indera penglihatan (Tarsidi, 2008). Hal penting lainnya yang membuat anak-anak tunanetra merasa kurang nyaman di Malioboro yaitu fasilitas *guiding block* yang tidak dapat digunakan dikarenakan tertutupi

oleh kendaraan motor yang terparkir dan juga oleh tenda pedagang. Terkait dengan persepsi terhadap keamanan, 7 dari 21 responden merasa kurang aman di Malioboro. Alasan yang paling banyak diungkapkan adalah kekhawatiran akan adanya tindak kejahatan karena suasana di Malioboro yang cukup ramai sedangkan persepsi anak-anak tunanetra Yaketunis terhadap fasilitas untuk tunanetra di Malioboro menurut mereka masih kurang memadai.

Museum Perjuangan

Museum Perjuangan menjadi salah satu tempat yang banyak di kunjungi anak-anak tunanetra Yaketunis. Lokasinya relatif dekat dengan sekolah sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Dua puluh tiga anak yang mengatakan pernah ke Museum Perjuangan, seluruhnya merasa nyaman. Alasannya dikarenakan kondisinya yang sejuk, tempatnya bersih, dan pemandangannya bagus. Alasan pemandangannya yang bagus disampaikan oleh anak tunanetra *low vision*. Selain itu, Museum Perjuangan juga belum banyak dikunjungi orang sehingga museum ini cukup sepi.

Dua puluh satu anak anak tunanetra Yaketunis yang sudah pernah mengunjungi Museum Perjuangan sudah merasa aman ketika berada di Museum Perjuangan. Salah satu alasan yang diungkapkan anak-

anak tunanetra Yaketunis merasa aman sebenarnya hampir serupa dengan persepsi terhadap kenyamanan yaitu faktor keadaan yang cenderung sepi. Hal tersebut disampaikan oleh 4 orang anak dari 23 anak yang merasa aman. Alasan lain yang membuat anak tunanetra merasa aman dikarenakan di Museum Perjuangan belum pernah terjadi tindak kejahatan. Seorang anak lainnya mengatakan Museum Perjuangan aman dikarenakan berada di dalam ruangan. Alasan yang paling banyak disampaikan oleh anak-anak tunanetra Yaketunis terkait rasa aman di Museum Perjuangan adalah dikarenakan mereka pergi bersama-sama atau ada yang mendampingi baik teman ataupun guru. Jam olahraga yang sering diadakan di Museum Perjuangan memungkinkan anak-anak tunanetra Yaketunis mengunjungi Museum Perjuangan bersama dengan teman-teman dan guru mereka. Selain itu, lokasi Museum Perjuangan yang berada di sekitar permukiman warga juga menjadikan anak-anak tunanetra merasa lebih aman.

Dua puluh tiga (23) anak tunanetra Yaketunis yang pernah mengunjungi Museum Perjuangan, 20 anak diantaranya merasa bahwa fasilitas untuk tunanetra masih kurang. Salah satu alasan yang diungkapkan terkait belum memadainya fasilitas untuk tunanetra adalah belum tersedianya *guiding block*. Seorang anak tunanetra masih merasa susah untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain saat berada di Museum Perjuangan. Tunanetra mengandalkan cukup banyak indera pendengaran untuk mengenali lingkungannya. Hal tersebut juga yang menjadi perhatian

salah seorang anak tunanetra. Ia menyampaikan harapannya agar Museum Perjuangan dilengkapi dengan fasilitas yang dapat menjelaskan benda – benda bersejarah tersebut dengan suara. Dengan begitu akan lebih banyak obyek benda bersejarah yang diketahui oleh anak-anak tunanetra.

Alun-Alun Utara

Tiga belas (13) anak dari 31 anak tunanetra Yaketunis mengatakan pernah ke alun-alun utara. Alun-Alun Utara yang berupa tanah lapang dan sekelilingnya adalah jalan yang tidak terlalu lebar membuat Anak-anak merasa nyaman untuk bermain-main. Hal tersebut yang menjadi alasan menurut 7 orang anak. Sisanya, 2 orang anak tunanetra *low vision* mengatakan merasa nyaman di Alun-Alun Utara karena suasananya yang damai. Suasana damai yang dimaksud disini yaitu pemandangannya bagus, udaranya sejuk dan juga menenangkan karena bisa mendengar suara-suara burung.

Terkait dengan rasa aman, 12 anak merasa sudah cukup aman sedangkan 1 orang mengatakan kurang aman. Salah satu alasan yang disampaikan dikarenakan jalannya di sekitar Alun-Alun Utara relatif kecil sehingga memudahkan ketika akan menyeberang. Dua orang anak tunaentra total mengatakan mereka merasa aman saat berada di Alun-Alun Utara dikarenakan ada orang lain yang membersamai mereka. Dua orang anak lainnya masing-masing mengatakan cukup aman saat di Alun-Alun Utara dikarenakan ia membawa tongkat dan seorang anak lainnya

mengatakan di Alun-Alun Utara belum pernah terjadi tindak kejahatan.

Tiga belas orang anak tunanetra Yaketunis yang pernah ke Alun-Alun Utara, 9 diantaranya mengatakan fasilitas untuk tunanetra di Alun-Alun Utara belum memadai. Dua anak mengatakan tidak tahu apakah ada fasilitas khusus untuk tunanetra ataukah tidak sedangkan dua anak lain merasa fasilitas untuk tunanetra di Alun-Alun Utara sudah cukup memadai karena sudah disediakan *guiding block*. Saat dilakukan observasi, Alun-Alun Utara memang sudah di lengkapi dengan *Guiding Block*, kondisinya cukup baik. Selain itu pada tepi trotoar yang dilengkapi *guiding block* tersebut juga diberi pembatas besi berwarna hijau kurang lebih setinggi lutut sehingga semakin aman untuk dilewati anak-anak tunanetra.

Alun-Alun Selatan

Hampir serupa dengan Alun-Alun Utara, anak-anak tunanetra Yaketunis juga mengunjungi Alun-Alun Selatan untuk berolahraga atau sekadar bermain-main. Sama seperti saat di Alun-Alun Utara, di Alun-Alun Selatan pun anak-anak tunanetra sudah merasa cukup nyaman. Alasan yang mereka sampaikan terkait rasa nyaman yaitu udaranya yang sejuk, bisa jogging, bisa main-main, jalannya mudah diakses, pergi dengan teman dan merasa nyaman dikarenakan tidak menemui kendala yang berarti.

Sementara itu, Mereka mempersepsikan rasa aman salah satunya dari kondisi jalan. Jalan di Alun-Alun Selatan yang tidak terlalu lebar dan kendaraan yang lajunya

tidak terlalu kencang membuat anak-anak tidak begitu kesulitan ketika akan menyeberang. Selain itu, alasan lainnya karena Alun-Alun Selatan juga tidak begitu ramai sehingga hambatan bagi anak-anak tunanetra akan semakin sedikit. Seorang anak tunanetra lainnya mempersepsikan rasa aman dari tindak kejahatan. Ia mengatakan merasa aman di Alun-Alun Selatan karena selama ini belum pernah mendengar ada peristiwa kejahatan di Alun-Alun Selatan. Sisanya mengatakan aman-aman saja karena memang tidak menemui kendala berarti saat berada di Alun-Alun Selatan.

Terkait dengan fasilitas untuk tunanetra, anak-anak tunanetra Yaketunis merasa belum ada fasilitas yang memadai yang disiapkan untuk pengunjung tunanetra. Seorang anak tunanetra mengatakan meskipun belum ada fasilitas yang memadai namun ia merasa sudah cukup mengenal dengan warga sekitar sehingga jika terjadi sesuatu akan lebih mudah mendapat pertolongan. Alun-Alun Selatan sebenarnya sudah menyediakan fasilitas *guiding block* namun fasilitas tersebut dianggap belum memadai bagi anak-anak tunanetra. Alasannya dikarenakan letak *guiding block* yang terletak pada jalur yang jarang dilalui oleh anak-anak tunanetra Yaketunis. Seorang anak lainnya menjawab dirinya tidak tahu apakah di Alun-Alun Selatan sudah menyediakan fasilitas untuk tunanetra ataukah belum. Namun, belum lama ini fasilitas *guiding block* di Alun-Alun Selatan sudah dilakukan perbaikan. Tepat dipinggir Alun-Alun Selatan sudah ditambah dengan

guiding block seperti di Alun-Alun Utara.

Tamansari

Empat belas anak yang mengatakan pernah ke Tamansari, 11 diantaranya sudah merasa cukup nyaman. Seorang anak tunanetra *low vision* merasa nyaman di Tamansari jika disana ramai karena jika sepi dia merasa takut. Ini menunjukkan bahwa tidak serta merta anak tunanetra menyukai tempat yang sepi. Namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain. Beberapa anak tunanetra merasa nyaman dikarenakan suasananya cenderung lebih tenang. Alasan lainnya yaitu dikarenakan mereka pergi bersama-sama dengan temannya. Tiga orang anak yang merasa kurang nyaman saat di Tamansari, salah satu yang diungkapkan yaitu terasa panas ketika siang hari. Tidak semua bagian bangunan Tamansari memiliki penutup sehingga pada siang hari akan terasa panas. Alasan lain yang disampaikan yaitu di Tamansari jalannya rumit dan seorang anak lainnya merasa khawatir tersandung karena di bagian puncak masih terdapat bagian bangunan yang berserakan.

Delapan orang anak tunanetra Yaketunis dan 6 orang anak merasa kurang aman. Anak-anak tunanetra yang merasa kurang aman dikarenakan banyak batu-batu di Tamansari dan jika suatu waktu ada bagian bangunan Tamansari yang runtuh. Alasan lainnya karena Tamansari memiliki banyak tangga dan juga ada terowongannya. Bangunan Tamansari yang memiliki cukup banyak tangga dapat

menyulitkan akses bagi anak-anak tunanetra khususnya tunanetra berat. Hal tersebut cukup menjadi kendala bagi anak-anak tunanetra Yaketunis. Terkait fasilitas untuk tunanetra, anak-anak tunanetra Yaketunis merasa bahwa di Tamansari belum disediakan fasilitas khusus untuk pengunjung tunanetra. Namun, seorang anak tunanetra *low vision* mengatakan bahwa fasilitas yang ada sudah cukup memadai karena sudah ada pemandu. Apa yang disampaikan oleh anak-anak tunanetra Yaketunis juga sama dengan yang disampaikan oleh Bapak Soedarmadji, salah seorang tokoh setempat yang paham tentang sejarah Tamansari. Beliau mengatakan bahwa Tamansari memang belum ramah terhadap pengunjung difabel.

Taman Pintar

Sebanyak 22 anak tunanetra Yaketunis mengatakan pernah mengunjungi Taman Pintar. Sebagian besar anak tunanetra Yaketunis sudah merasa cukup nyaman saat berada di Taman Pintar. Hanya 2 anak dari 17 anak yang merasa kurang nyaman saat berada di Taman Pintar. Seorang anak mengatakan bahwa permainan yang ada di Taman Pintar cukup sulit untuk dimainkan tunanetra karena tidak disediakan alat bantu sedangkan seorang anak lainnya merasa kurang nyaman saat berada di Taman Pintar karena merasa kurang cocok dengan permainan yang ada. Alasan anak-anak tunanetra merasa nyaman di Taman Pintar yaitu tempatnya sejuk, bisa main-main, tempatnya luas, tidak pergi sendirian, dan tidak menemui kendala yang berarti.

Sebagian besar anak tunanetra merasa aman saat berada di Taman Pintar karena mereka pergi bersama orang lain atau ada yang memandu, baik dengan orangtua maupun dengan teman-temannya. Alasan lain yang diungkapkan yaitu karena kondisi di Taman Pintar yang tidak terlalu padat. Anak lainnya merasa aman karena di Taman Pintar ada penjaganya dan disana belum pernah mendengar adanya tindak kejahatan. Seorang anak lainnya mengatakan bahwa di Taman Pintar sudah cukup aman karena jalannya lebar dan petugasnya ramah. Kondisi jalan yang lebar akan membuat anak-anak tunanetra lebih leluasa saat berjalan-jalan di lingkungan Taman Pintar. Namun ia juga mengatakan bahwa ditempat wisata yang banyak keramiknyanya kadang jalannya licin dan ia mencontohkan tempat wisata tersebut adalah Taman Pintar. Hanya ada seorang anak yang merasa di Taman Pintar kurang aman, alasan yang disampaikan karena ia takut terjadi copet. Selebihnya anak-anak lainnya merasa aman-aman saja saat di Taman Pintar.

Meskipun Taman Pintar utamanya ditujukan untuk anak-anak namun fasilitas yang ditujukan untuk anak difabel khususnya anak tunanetra belum tersedia. Oleh karena itu, sebagian besar anak-anak tunanetra merasa bahwa di Taman Pintar belum tersedia fasilitas yang memadai untuk mereka. Seorang anak tunanetra total kelas 4 mengatakan bahwa Taman Pintar itu hanya untuk orang-orang awas. Hanya dua anak yang mengatakan bahwa fasilitas yang dapat membantu tunanetra di Taman

Pintar sudah cukup. Alasannya di Taman Pintar sudah disediakan pemandu dan seorang lainnya mengatakan bahwa di Taman Pintar sudah tersedia *guiding block*. Namun saat dilakukan observasi dan ditanyakan ke bagian informasi Taman Pintar, Taman Pintar belum menyediakan fasilitas *guiding block*. Empat anak lainnya mengatakan tidak tahu apakah di Taman Pintar disediakan fasilitas untuk tunanetra atautah tidak.

Gembira Loka

Lima orang anak tunanetra Yaketunis mengatakan pernah mengunjungi Gembira Loka. Semuanya merasa nyaman saat berada di Gembira Loka dengan alasan yang berbeda-beda. Seorang anak merasa nyaman di Gembira Loka dengan alasan di Gembira Loka banyak pohonnya. Hal tersebut menjadikan Gembira Loka terasa sejuk. Seorang anak tunanetra lainnya mengungkapkan alasannya merasa nyaman di Gembira Loka karena mereka bisa bermain-main sedangkan seorang anak tunanetra lainnya merasa nyaman karena bisa berfoto dengan hewan yang ada disana. Seorang anak tunanetra lainnya yang merupakan penyandang tunanetra berat mengatakan ia merasa nyaman di Gembira Loka karena pergi dengan orang awas. Hal tersebut juga membuatnya merasa tidak menemui kendala yang berarti saat berada di Gembira Loka ataupun ditempat fasilitas rekreatif lainnya. Seorang anak tunanetra *low vision* menyampaikan bahwa di Gembira Loka ia merasa nyaman-nyaman saja.

Dua dari lima orang anak tunanetra belum sepenuhnya merasa aman saat berada di Gembira Loka. Alasan yang disampaikan anak pertama, ia takut tercebur ke kali dan takut diculik. Di Gembira Loka sendiri memang terdapat kolam yang disediakan untuk beberapa wahana seperti wahana Perahu Katamaran, Perahu Boat, Perahu Kayuh dan lain sebagainya. Anak kedua merasa kurang aman karena khawatir kecopetan jika tidak pergi bersama ayahnya. Dua anak lainnya merasa aman karena pergi bersama orang dewasa maupun orang normal dan seorang anak hanya berkomentar aman-aman saja saja. Berdasarkan apa yang disampaikan anak-anak tunanetra tampak bahwa berapa rasa aman mereka dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa.

Dari lima orang anak tunanetra Yaketunis yang pernah mengunjungi Gembira Loka, tiga diantaranya mengatakan bahwa di Gembira Loka belum tersedia fasilitas yang memadai untuk pengunjung tunanetra. Sedangkan dua orang lainnya mengatakan tidak tahu apakah di Gembira Loka ada fasilitas untuk tunanetra ataukah tidak.

Rekomendasi Terhadap Pengembangan Fasilitas Kreatif dan Rekreatif di Kota Yogyakarta

Anak-anak tunanetra Yaketunis menginginkan agar trotoar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Mereka menginginkan agar trotoar tidak dijadikan untuk tempat berjualan dan tempat parkir. Beberapa anak lainnya merekomendasikan fasilitas untuk kemudahan

menyeberang yaitu jembatan penyeberangan. Anak-anak tunanetra Yaketunis juga merekomendasikan adanya pegangan tangan (*railing*) baik di jalan maupun di tempat-tempat fasilitas kreatif dan rekreatif. Selain itu, anak tunanetra juga menginginkan masyarakat umum lebih peduli terhadap anak-anak tunanetra. Fasilitas kreatif dan rekreatif terkadang menggunakan lantai dari keramik. Jika basah lantai keramik menjadi licin dan hanya orang awas yang dapat mengira-ngira bagaimana kakinya melangkah agar tidak jatuh. Seorang anak tunanetra dalam kondisi seperti itu menginginkan agar ada yang memberitahu ketika kondisi jalan licin.

Keinginan lainnya yaitu adanya pemandu di museum. Ketika berada di museum ada benda yang dapat disentuh dan tidak boleh disentuh. Benda yang dapat disentuh memungkinkan anak tunanetra untuk mengenali obyek tersebut namun jika tidak, anak tunanetra membutuhkan pemandu untuk mengetahui apa saja yang ada didalam museum tersebut, apalagi jika museum tersebut lebih banyak menampilkan gambar ataupun tulisan. Salah satu alternatif agar museum dapat lebih aksesibel bagi tunanetra yaitu disediakan fitur suara pada tiap obyek yang ada didalam museum.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil observasi didapat informasi bahwa dari 7 fasilitas kreatif dan rekreatif di Kota Yogyakarta (Museum Perjuangan, Taman Pintar, Alun-Alun Utara, Alun-Alun Selatan, Malioboro,

- Gembira Loka, dan Tamansari) yang pernah dikunjungi anak-anak tunanetra Yaketunis, 5 diantaranya telah menyediakan fasilitas untuk pengunjung difabel sedangkan 2 lainnya (Museum Perjuangan dan Tamansari) belum tersedia fasilitas untuk memudahkan pengunjung difabel.
2. Persepsi anak-anak tunanetra Yaketunis terhadap kenyamanan sudah cukup baik. Hanya di Malioboro anak-anak tunanetra Yaketunis merasa kurang nyaman. Begitu juga terkait dengan keamanan, secara umum anak-anak tunanetra sudah merasa cukup aman. Sementara itu persepsi terhadap anak-anak Tunanetra Yaketunis terhadap fasilitas untuk tunanetra pada fasilitas kreatif dan rekreatif yang pernah mereka kunjungi belum memadai.
 3. Rekomendasi yang disampaikan anak-anak tunanetra banyak berkaitan dengan fungsi trotoar agar dikembalikan sesuai fungsinya. Selain itu juga perlu adanya penambahan fasilitas untuk tunanetra dan diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap tunanetra.
- Hosni, I. (t.t). Tunanetra dan Kebutuhan Dasarnya. Diakses melalui file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR._BIASA/195101211985031-IRHAM_HOSNI/TUNANETRA_DAN_KEBUTUHAN_DASARNYA.pdf, tanggal 18 Oktober 2014
- International Labour Organization. *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Diakses melalui www.ilo.org, tanggal 21 Desember 2015
- Kota Ramah Anak (Apa, Mengapa, Bagaimana). Diakses melalui www.kemenpppa.go.id, tanggal 22 Maret 2014
- Muhammad, D. *Lagi, Yogyakarta Sabet Penghargaan Kota Layak Anak Madya*.3 Oktober 2012. Diakses melalui m.republika.co.id, tanggal 6 Maret 2014
- Patilima, H, Marini, dan Riela. (t.t). *Visi Kabupaten Kota Layak Anak*. Diterbitkan oleh Pena Nusantara
- Robby. *Harian Terbit*. 8 Mei 2014. *BPS Siapkan Data Tunggal Penyandang Disabilitas* Diakses melalui ppdi.or.id, tanggal 8 Oktober 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Hart, R. 2002. *Containing Children: some lessons on planning for play from new York City. Environment and Urbanization*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2002. Diakses melalui <http://eau.sagepub.com.ezproxy.ugm.ac.id/content/14/2/135.full.pdf+html>
- Tarsidi, D. 2008. *Dampak Ketunanetraan Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak*. Diakses melalui d-tarsidi.blogspot.co.id, tanggal 24 Juli 2015

